

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nabi Muhammad menerima Al-Qur'an sebagai wahyu.¹ Mayoritas ulama sepakat bahwa Al-Qur'an ialah firman Allah berupa mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad oleh Malaikat Jibril AS. Mushaf, dan membacanya adalah ibadah, diawali dengan Al-Fatihah dan diakhiri dengan An-Nas.² Al-Qur'an sangat mempengaruhi semua orang yang mendengarnya, baik Muslim maupun non-Muslim. Sejalan dengan itu, kaum musyrik dan penduduk Mekah berusaha membuat marah orang-orang yang membacanya karena diilhami oleh ketakutan paranoid untuk mempengaruhi pasangan, anak-anak, dan wali mereka. Selain itu, karena takut, mereka percaya pada transmisi pesan Nabi Allah SWT.³

Mempelajari Al-Qur'an dianggap sebagai tindakan yang sangat mulia dalam agama Islam, dan umat Islam bahkan diwajibkan membaca Al-Qur'an dengan sah. Seorang muslim yang membaca Al-Qur'an akan mendapatkan pahala dari Allah SWT dan menjadi nilai ibadahnya.⁴ Membaca Al-Qur'an saja tidak cukup; hukum Tajwid juga harus diperhatikan. Karena membaca Al-Qur'an yang salah akan

¹M. Quraish S., *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2008), h. 23.

² Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Stain Jember Press, 2011), h. 4.

³ Yusuf Al-Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 225-230.

⁴Muhammad Ahmad Abduh, *metode cepat & efektif menghafal al-qur'an al-karim*, (Yogyakarta: Gerailmu, 2019), h. 117.

menyebabkan penafsiran yang salah tentang maknanya. Sekalipun mereka tidak memahami maknanya, membaca Al-Qur'an dievaluasi oleh Allah SWT adalah faktor utama yang memotivasi umat Islam untuk mempelajarinya. Untuk ditinggikan oleh Allah SWT, untuk menjadi pemberi syafaat di hari kiamat, untuk menerima sepuluh kebajikan, dan untuk menerima kenyamanan dan rahmat Allah SWT, membaca Al-Qur'an harus dijadikan sebuah prioritas.⁵ Wahyu Allah yang tidak lekang oleh waktu dan berlaku untuk semua tempat dan waktu adalah Al-Qur'an. Pada Surat Fusshilat, Ayat 41-42, Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ سَوَاءٌ لَّهُمْ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ . لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ يَتَنَزَّلُ

مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ⁶ .

Ayat ini menjelaskan bahwa tidak ada ayat Allah yang lebih tinggi dari Al-Qur'an dan bahwa Al-Qur'an benar-benar wahyu yang mulia dari Allah. Juga dikatakan bahwa tidak ada wahyu lain yang diturunkan ke dunia setelah Al-Qur'an. diturunkan, hingga hari kiamat menolaknya.

Konsekuensinya, siapapun yang menyatakan bahwa Al-Qur'an memuat ayat-ayat tambahan adalah keliru. Oleh karena itu, umat Islam harus mempelajari Al-Qur'an secara menyeluruh, baik formal maupun informal, baik dari segi bacaan, penulisan, makna, dan tujuannya. 4 Surah Al-Muzzammil, firman Allah SWT menekankan pentingnya membaca Al-Qur'an.a secara akurat:

⁵Abu Nizhan, *Buku Pintar Al-Qur'an*, (Ciganjur: Qultum Media, 2008), h. 6.

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), h. 690.

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Menurut ayat tersebut, membaca Al-Qur'an harus dilakukan secara hati-hati, perlahan, serta indah untuk memudahkan pemahaman dan kontemplasi. Menurut penjelasan Aisyah Ra, Nabi cara membaca Al-Qur'an ini. kepadanya serta memberinya kedamaian, menggunakan tartil untuk mempelajari Al-Qur'an sehingga dia dapat memeriksa panjang setiap kata yang seharusnya dibaca panjang dan sebaliknya.⁷

Kata “Tartil” mengacu pada keserasian dan keindahan. Segala sesuatu yang indah dan baik terangkum dalam kamus bahasa, seperti pidato yang tertata dengan baik dan disampaikan dengan benar. Sedangkan Tartil Al-Qur'an menjelaskan huruf stop dan start, dia membacanya perlahan.⁸ Oleh karena itu, disimpulkan bahwa Allah SWT memerintahkan kita untuk bacalah Al-Qur'an dengan pedoman hukumnya.

Untuk menjadi lebih baik dalam membaca Al-Qur'an seseorang harus pertama-tama mempelajari cara baca Al-Qur'an itu sendiri. Tahsin Al-Qur'an adalah nama umum untuk pendekatan ini. Dari segi konten, Metode ini biasa disebut dengan Tahsin Al-Qur'an dan mencakup berbagai topik, termasuk bagaimana melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an menggunakan huruf makhroz, prinsip nun mati dan tanwin, atau lebih khusus, tajwid.

⁷Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, (Malang: Halim Jaya, 2005), h. 4.

⁸Ahmad Muzzammil, *Panduan Tahsi Tilawah* (Tangerang: Ma'had Al-Qur'an Nurul Hikmah, 2015), h. 2.

Agar siswa mencapai tujuan yang diharapkan, guru harus memiliki strategi pembelajaran. Menguasai seni menyajikan pelajaran, juga dikenal sebagai "metode pengajaran", adalah salah satu langkah untuk mengembangkan strategi itu. Setiap jenis pengajaran strategi hanya cocok untuk tujuan tertentu. Sehingga pendidik harus menggunakan berbagai strategi pengajaran untuk berbagai tujuan; akibatnya, guru harus terbiasa dan mahir dalam sejumlah metode pengajaran untuk menyelesaikan proses pembelajaran secara efektif. Artinya memperbaiki dalam bahasa tahsin.⁹

Tahsin merupakan pembelajaran yang dilandasi pemahaman tersebut dan menitikberatkan pada cara baca Al-Qur'an yang meliputi penggunaan makharijul Hurf, mengaplikasikan ilmu tajwid, dan baca Al-Qur'an secara lancar. Benar serta tidak salah ketika mengucapkan dan menghafal Al-Qur'an, erat kaitannya dengan proses penghafalan Al-Qur'an. Sebab itu sangat penting untuk memahami serta menyampaikan Tahsin Al-Qur'an sebagai pedoman untuk mempelajari, mengartikan, serta mengaplikasikan di dalam kehidupan, menempati posisi khusus. Selain itu, mengajarkan anak-anak tahsin Al-Qur'an dan mengajarkan mereka untuk mempunyai akhlak sejalan dengan Al-Qur'an adalah kontribusi yang sama pentingnya bagi kemajuan ilmu pengetahuan. mempelajari Al-Qur'an. Strategi pembelajaran tahsin yang efektif dapat mencapai hal ini.

Pendidikan Al-Qur'an di wilayah Banjarmasin berkembang pesat dari tradisional ke modern. Saat ini pembelajaran Al-Qur'an tentang membaca,

⁹Ahmad Syaiful Anam & Amalia Mu'minah Nailu Asy-Syifa, *Pengantar Ilmu Tahsin*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2013), h. 1.

mengingat, memahami dan mengamalkannya dengan sangat baik dapat diperoleh dan ditemukan di mana-mana, khususnya sekolah tahfizh tertentu, Pondok Pesantren, TPA Tahfizh, dan Rumah Tahfizh. Anak-anak, remaja, dan dewasa dari segala usia dapat belajar atau menghafal Al-Qur'an di lembaga Tahfizh.

Kita perlu tahu tentang rumah Tahfizh sebelum kita bisa berbicara tentang cabang Banjarmasin di Teluk Tiram, tempat tinggal Tahfizh Al-Haramain. Tempat tinggal Tahfizh juga berfungsi sebagai tempat belajar dan menghafal Al-Qur'an. Rumah tahfiz ialah salah satu yang memegang peranan inti pada masyarakat karena memiliki rumah tahfizh sangat membantu di daerah ini, misalnya. Setiap rumah Tahfizh memainkan peran strategis penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas untuk pembangunan bangsa., seperti menguasai bacaan Al-Qur'an.

Rumah Tahfizh Al-Haramain Cabang Teluk Tiram Banjarmasin merupakan lembaga tahfizh yang menawarkan tempat belajar Al-Qur'an. Namun, cabang ini hanya menawarkan program khusus untuk belajar tahsin, dan siswa dari anak-anak hingga remaja mengikuti cabang lain untuk menghafal. Metode ummi adalah pendekatan terencana untuk mempelajari Al-Qur'an. Di sini, pembelajaran tahsin berlangsung lima kali seminggu, dari Senin hingga Jumat. Jadwalnya dibagi agar anak-anak belajar dari pagi hingga sore dan remaja belajar pada malam hari setelah sholat Isya. Delapan guru yang telah mempelajari tahsin Al-Qur'an bertanggung jawab atas kelas.dan merupakan hafiz Al-Qur'an.

Peneliti menemukan beberapa hal dalam kegiatan pembelajaran tahsin di Cabang Teluk Tiram Darat Banjarmasin ini, *Pertama*, pembelajaran tahsin disini

bukan hanya diikuti anak-anak saja akan tetapi usia remaja pun ikut juga. *Kedua*, materi yang disajikan di sini menggunakan ummi metode, dan jelas bahwa siswa mahir dalam membaca huruf hijaiyah. Beberapa dari mereka bahkan dapat membaca Al-Qur'an dengan akurat serta sahih. Ketika diadakan lomba khusus tingkat rumah tahfizh tingkat kota Banjarmasin, para santri selalu menjadi juara. Oleh karena itu, sangat terlihat pembinaan yang diajarkan sangatlah bagus serta didukung fasilitas yang cukup memadai. Berdasarkan dari permasalahan-permasalahan diatas, sehingga peneliti tertarik mengangkat penelitian yang berjudul **“Kegiatan Pembelajaran Tahsin Di Rumah Tahfizh Al-Haramain Cabang Teluk Tiram Banjarmasin”**.

B. Definisi Operasional

Penulis harus memberikan definisi operasional berikut untuk menghindari kesalahpahaman mengenai tujuan dari judul penelitian ini:

1. Pembelajaran

Pembelajaran ialah terjemahan dari istilah “instruction” berarti memberikan perenungan.¹⁰ Pembelajaran juga mencakup kegiatan yang melibatkan siswa, guru, dan sarana prasarana. Sehingga dapat disimpulkan belajar adalah perjuangan untuk menciptakan lingkungan belajar di mana belajar memperoleh atau meningkatkan kemampuannya atau bahwa belajar adalah upaya untuk mencapai tujuan berupa kemampuan tertentu.

¹⁰Bambang Warista, *teknologi pembelajaran landasan & aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 265.

2. Tahsin

Kata "tahsin" asal kata dari "*hassana-yuhsinu-tahsinan*", yaitu "memperbaiki", "menghias", "meningkatkan", "mempercantik", serta "menjadikan lebih baik dari semua".¹¹ Sebaliknya, tahsin ialah strategi pembelajaran baca Al-Qur'an yang menitikberatkan terhadap penggunaan tajwid, kelancaran pada bacaan Al-Qur'an, dan penyebutan huruf makharijul.

3. Rumah Tahfizh

Tahfizh berasal dari kata hafazo yang artinya menjaga. Rumah mengacu pada sebuah bangunan tempat tinggal. Mengenai arti dari hal tersebut, menjaga dengan menghafal bacaan Al-Qur'an sebab itu disimpulkan Rumah Tahfizh adalah tempat di mana Al-Qur'an dihafal.

C. Fokus Penelitian

Fokus utama penelitian ini adalah sebagai berikut, mengingat latar belakang sebelumnya:

1. Kegiatan belajar tahsin di Rumah Tahfizh Al-Haramain Cabang Teluk Tiram Banjarmasin.
2. Faktor yang mendukung dan menghambat kegiatan pembelajaran tahsin di Rumah Tahfizh Al-Haramain Cabang Teluk Tiram Darat Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan dari penelitian ini berdasarkan fokus penelitian di atas:

¹¹Maftuh Ahnan Balkiah, *Kamus al- Munir*, (Surabaya: Anugrah, 1991), h. 265.

1. Mendiskripsikan kegiatan belajar tahsin di Rumah Tahfizh Al-Haramain Cabang Teluk Tiram Banjarmasin.
2. Mendiskripsikan Faktor yang mendukung dan menghambat kegiatan pembelajaran tahsin di Rumah Tahfizh Al-Haramain Cabang Teluk Tiram Darat Banjarmasin.

E. Signifikasi Penelitian

Berdasarkan temuan studi ini, diharapkan dapat memberikan, antara lain, manfaat dan kegunaan:

1. Secara Teoritis

Diharapkan menjadi salah satu karya ilmiah yang dapat digunakan sebagai pembandingan untuk penelitian selanjutnya, menambah khazanah intelektual Islam, memberikan informasi bagaimana penerapan metode penelitian, dan menambah pengetahuan tentang bagaimana tahsin Al-Qur'an. Pembelajaran dilaksanakan dapat membantu ustadz dalam lebih memahami bagaimana mengajarkan Al-Qur'an kepada siswanya; dapat digunakan oleh siswa sebagai pedoman belajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat membantu ustadz belajar bagaimana mengajarkan Al-Qur'an kepada murid-muridnya dengan lebih efektif.
- b. Ini dapat digunakan sebagai panduan belajar bagi siswa atau siapa pun yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang subjek tersebut.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan judul karya ilmiah tersebut, Penulis ingin melihat beberapa tesis yang terkait dengan subjek atau tempat judul terlebih dahulu. Agar penulis dapat mengklaim bahwa ini adalah studi pertama dari jenisnya, ini dilakukan. Beberapa buku yang terkait adalah:

1. Skripsi 2017 Untuk Proses Pembelajaran Ibu Rumah Tangga ChotimahTahsin Al-Qur'an Klaten terletak di Masjid Baitul Hikmah Tlangu Bulan Wonongsari. Objek skripsi yaitu penerapan pembelajaran tahsin inilah yang menghubungkannya dengan skripsi yang perlu ditulis. Jika skripsi Kusnul Chotimah adalah tentang metode tartil, maka perbedaannya terletak pada metode pembelajarannya. Namun metode ummi akan digunakan untuk menulis penelitian.
2. Pelaksanaan Pelatihan Tafsir Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an Bagi Mahasiswa UIN Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Maulana Malik Ibrahim Malang Skripsi Dedi Indra Setiawan Tahun 2014. Objek skripsi, yaitu penerapan pembelajaran tahsin, itulah yang menghubungkannya dengan skripsi yang perlu ditulis. Skripsi yang ditulis oleh Dedi Indra Setiawan adalah tentang metode ceramah, drill, dan membaca klasik, sedangkan topik penelitian Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang berbeda. di Rumah Tahfizh Al-Haramain Cabang Teluk Tiram Banjarmasin akan digunakan metode ummi dan subjek penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan merupakan salah satu komponen isi tesis dalam menyikapi permasalahan pokok. Sebagai langkah awal, penulis membagi tesis ini menjadi lima bab, yang masing-masing memiliki beberapa sub-bab:

Landasan teori, yang menjelaskan landasan teori dan menyajikan teori-teori yang diturunkan dari konsep-konsep penelitian yang menjadi dasar penelitian, dibahas pada Bab II. Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan semuanya tercakup dalam Bab I. Sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data semuanya tercakup dalam Bab III Metode Penelitian. Berikut ini termasuk dalam Bab IV: deskripsi lokasi penelitian, selain penyajian dan analisis data. Dengan rekomendasi dan kesimpulan, Bab V berakhir. Daftar Pustaka dan lampiran disertakan pada kesimpulan tesis.